

GERAKAN PEMBUMIHAN PANCASILA



DISKURSUS IDEOLOGI: PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI YANG BERAKAR DARI MARHAENISME

JAKARTA, 13 FEBRUARI 2021

MARHAENISME SEBAGAI MARXISME YANG DITERAPKAN PADA KONDISI-KONDISI INDONESIA

oleh
Franz Magnis-Suseno

BUNG KARNO TENTANG MARHAENISME

Waktu MPRS pada tanggal 5 Juli 1966 menetapkan larangan terhadap Marxisme-Leninisme -yang menjadi dasar stigmatisasi segenap pemikiran kiri sebagai anti-Pancasila- MPRS justru merumuskan penetapannya dengan hati-hati, sedemikian rupa hingga yang dilarang semata-mata Marxisme-Leninisme. Dengan sengaja MPRS tidak mau mengharamkan Marxisme pada umumnya karena tidak mau mengharamkan Marhaenisme yang oleh Bung Karno -waktu itu masih Presiden- diartikan sebagai "Marxisme yang diterapkan pada kondisi-kondisi Indonesia".

Berikut ini, *pertama*, saya akan menjelaskan dan membedakan beberapa istilah yang berkaitan dengan Marxisme, *kedua* saya menjelaskan Materialisme Historis yang menjadi fokus Bung Karno, *ketiga* saya memberi saran tentang apa yang menjadi arti pemahaman Marhaenisme sebagai Marxisme yang diterapkan.

I. PAHAM-PAHAM UTAMA DALAM LINGKUNGAN MARXISME

Sosialisme: Keyakinan/kepercayaan bahwa semua masalah manusia dapat dipecahkan dengan menghapus hak milik pribadi.

- **Sosialisme Utopis:** Istilah Marx untuk meremehkan sosialisme-sosialisme (yang berbeda dari sosialismenya sendiri) yang berdasarkan pertimbangan etis.
- **Sosialisme ilmiah:** Sosialisme rumusan Marx yang diklaim berdasarkan analisa ilmiah.
- **Sosialisme dalam Kenyataan:** Di abad ke-20 sosialisme di mana-mana merosot menjadi etatisme/kekuasaan aparat negara, termasuk di negara-negara komunis; dan gagal total tanpa kecuali; tak ada lagi sejak akhir abad ke-20

Marxisme: Pemikiran Marx ("sosialisme ilmiah") dipahami sebagai sebuah ideologi (tidak oleh Marx sendiri) yang terdiri atas dua pokok:

- **Materialisme Historis** ("Pandangan Sejarah Materialis") (Histomat): Filsafat Sejarah dan Sosiologi Marx
- **Kritik terhadap Kapitalisme** ("Das Kapital"): Perhatian paling utama Marx: Kritik terhadap sistem perekonomian kapitalis

Materialisme Dialektis (Diamat): Filsafat Alam dan Manusia yang dikembangkan oleh Friedrich Engels dan Lenin; pokok ajarannya: Apa pun yang ada berasal dari materi yang berkembang berdasarkan kontradiksi-kontradiksi internal ("dialektika"); sebagai materialism Diamat memuat ateisme.

Marxisme-Leninisme: Ideologi Komunisme, terdiri atas (1) Filsafat: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis; (2) Kritik Kapitalisme; (3) Teori dan Taktik Gerakan Komunis Internasional.

Komunisme: Gerakan politik dan sistem kekuasaan partai komunis yang berdasarkan pada Marxisme-Leninisme.

II. MATERIALISME HISTORIS DAN KRITIK KAPITALISME KARL MARX

Materialisme Historis

Histomat membedakan tiga dimensi kemanusiaan: Basis ekonomis, bangunan atas politis (negara) dan bangunan atas ideologis (moralitas, paham-paham moral, pandangan dunia dlsb.) Menurut Histomat struktur-struktur kekuasaan ekonomis menentukan struktur-struktur kekuasaan politis dan ideologis. Struktur-struktur kekuasaan ekonomis ditandai oleh adanya dua (kelompok) kelas sosial: kelas(-2) bawah dan kelas(-2) atas. Begitu kemajuan teknologis membuat struktur kekuasaan yang ada menghambat kemajuan ekono-

mis, kelas-kelas bawah akan melakukan revolusi dan terjadi struktur kekuasaan baru dengan bangunan atas politis dan ideologis yang juga baru.

Marx adalah yang pertama yang memberi perhatian pada peran penting perekonomian serta pada struktur kelas atas - kelas bawah sebagai faktor kekuasaan. Akan tetapi pandangannya adalah simplistik. Sebenarnya ada dampak timbal balik antara tiga dimensi kemanusiaan. Bangunan atas politis dan ideologis juga mempengaruhi basis ekonomis. Khususnya agama-agama telah membuktikan diri tidak tergantung dari struktur kekuasaan ekonomis tertentu.

Kritik terhadap kapitalisme

Marx meramalkan bahwa kapitalisme akan runtuh karena kontradiksi-kontradiksi internalnya sendiri yang akan melahirkan revolusi "proletariat" (kaum buruh) yang akan merebut kekuasaan ekonomis (dan kemudian politik dan ideologis) dan mendirikan -untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia- suatu masyarakat tanpa kelas, jadi tanpa kekuasaan kelas atas di atas kelas bawah, itulah **sosialisme**.

Hanya 17 tahun sesudah kematian Marx -"perselisihan revisionisme"- kelihatan bahwa ramalannya tentang keruntuhan kapitalisme meleset total. Karena itu Marxisme pecah ke dalam *Marxisme demokratis* ("sosialdemokrasi") yang menjadi kekuatan politik penting dalam demokrasi-demo-

krasi Barat sampai hari ini, dan ke dalam *Marxisme Lenin* yang menyadari bahwa kapitalisme hanya bisa diruntuhkan oleh suatu gerakan yang dipimpin oleh suatu partai revolusiner. Lenin mendirikan negara komunis di Uni Soviet di bawah kediktatoran Partai Komunis berideologi Marxisme-Leninisme.

Marxisme-Leninisme sudah runtuh karena kontradiksi-kontradiksinya sendiri (sesudah berhasil membunuh lebih dari 100 juta orang). Di negara-negara yang masih dikuasai partai komunis perekonomian sudah dikapitaliskan. Marxisme sudah menjadi istilah kosong. Namun pemikiran Karl Marx tetap masih pantas diberi perhatian karena jauh lebih kaya daripada skema sederhana Histomat dan Kritik Kapitalisme. Mempelajari Marx akan tetap bisa memperluas dan memperdalam wawasan tentang masyarakat.

Apakah kapitalisme menang?

Kegagalan segala macam sosialisme dan keruntuhan sistem-sistem kekuasaan komunis yang kelihatan begitu kokoh memberi kesan bahwa kapitalisme menang mutlak. Dan betul, 153 tahun sesudah jilid pertama "Das Kapital" terbit kapitalisme menguasai perekonomian dunia.

Akan tetapi: Di negara-negara industri maju, kemajuan sosial-politis-ekonomis-kultural tercapai karena kapitalisme dipatahkan dengan perundangan sosial ("ekonomi pasar

sosial", "negara sejahtera"). Jadi negara-negara seperti di Skandinavia, Jerman, Prancis justru tidak memberi ruang bebas kepada kapitalisme melainkan memastikan perundangan yang menjamin bahwa tidak ada warga yang betul-betul terlanter.

Kapitalisme murni sudah jelas gagal memecahkan dua masalah paling serius yang dihadapi dunia:

- (1) Kapitalisme tidak berhasil mencegah perpecahan masyarakat ke dalam mereka yang maju dan mereka –ma-kin banyak- yang terpuruk dalam **kemiskinan**, baik secara nasional maupun secara internasional:

Secara nasional: Yang dimiskinkan bukan kelas buruh (seperti diramalkan Marx), melainkan mereka yang jatuh ke luar dari proses perkonomian (yang, kemungkinan, di masa revolusi-industri-4.0, semakin banyak), yang tidak mendapat pekerjaan (yang tidak dibutuhkan lagi; para sopir taksi apabila mobil taksi tidak perlu sopir lagi), yang tua, yang cacat.

Secara internasional: Kapitalisme membagi dunia dalam dua bagian: negara-negara yang menarik bagi penanaman modal, yang akan maju terus, dan "negara-negara gagal" yang akan dibiarkan (sekarang saja dikatakan bahwa sudah 100 juta orang mau melarikan

diri ke Eropa, bagaimana kalau setiap tahun sejuta orang mencoba masuk ke Indonesia?).

- (2) Perekonomian kapitalis tidak mampu melindungi/memelihara **keutuhan lingkungan hidup** yang disadari adalah mutlak bagi survival umat manusia.

III. MARHAENISME BUNG KARNO

Latar Belakang

Bung Karno dan banyak tokoh pergerakan nasional amat mengagumi Karl Marx, bukan karena ajarannya tentang basis dan bangunan atas, melainkan karena kritiknya terhadap kapitalisme (yang memotori penjajahan), jadi karena menurut Marx mereka yang tertindas akhirnya akan membebaskan diri dalam suatu revolusi dan menang. Marx seakan-akan menawarkan suatu teori ilmiah bahwa penjajahan pasti akan dipatahkan. Marxisme diminati karena dianggap menunjukkan bahwa Kemerdekaan bukan hanya suatu harapan etis, melainkan suatu keniscayaan historis. Karena itu Bung Karno bersimpati pada Marx dan Marxisme.

Marhaenisme

Asal nama "Marhaenisme" kita tahu semua. Bahwa Bung Karno menyebutkan filsafat pembebasannya bukan Marxisme melainkan Marhaenisme adalah karena ia melihat perbedaan struktur sosial-ekonomis di Indonesia dengan yang di Eropa di masa industri maju. Yang dilihat Bung Karno ada-

lah apa yang umumnya kita sebut "orang kecil". Mereka bisa secara ekonomis mandiri (jadi mereka bukan "proletar"/buruh upahan yang tergantung dari pemilik modal lain), tetapi secara ekonomis sangat lemah, juga korban eksploitasi. Identifikasi orang kecil di Indonesia bukan sebagai "proletar" melainkan sebagai "Marhaen" menunjukkan ketajaman amatan dan pengertian Bung Karno.

Dengan menjadikan Marhaenisme sebagai ideologi perjuangan, Bung Karno menyatakan diri tegas-tegas berpihak pada orang kecil dan bukan pada kaum feodal (yang hampir semua mendukung penjajah). Indonesia Merdeka yang di-cita-citakan dan diperjuangkan Bung Karno menghendaki bukan hanya kebebasan, melainkan juga keadilan. Di Indonesia merdeka tidak boleh ada yang beruntung dan yang merugi. Indonesia Merdeka mesti menjadi Indonesia pembebas dari kemiskinan. Atau dengan kata lain: Indonesia harus mewujudkan solidaritas, dan solidaritas menjadi nyata dalam solidaritas dengan mereka yang paling lemah, miskin dan tertinggal. Justru bagi mereka Indonesia memberi harapan. Itulah harapan inti Marhaenisme.

Relevansi Marhaenisme

Sayang, harus dikatakan bahwa di Indonesia sekarang tak ada partai politik mewakili orang kecil. Demikian karena Orde Baru sudah menstigmatisasi apa pun yang berbau kiri (Marhaenisme pun berbau kiri dan memang kiri) sebagai

"komunis". Demokrasi Indonesia pasca Reformasi tidak mempunyai *political Left*, kiri politik. Itu kekurangan yang cukup serius, kalau tak gawat. Karena di semua negara demokratis ada *political left*. Kalau kita bertanya: Partai politik mana yang secara sistematis dan emosional memperjuangkan para petani kecil, buruh perkebunan, buruh industri, nelayan, jutaan pengusaha di kaki-lima: tak ada. Kalau partai-partai politik bicara Marhaenisme itu hanya *lipp service*, mereka tidak menunjukkan kedekatan dengan orang kecil yang begitu banyak di Indonesia.

Karena itu Marhaenisme justru tetap relevan.■

PUSTAKA: Tiga buku Franz Magnis-Suseno:

- 1999, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2003, *Dalam Bayang-bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2013, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.